



VOLUME 1, NOMOR 1

Winda Samosir¹
Tanggapan C. Tampubolon²
Leben Panggabean³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Sisingamangaraja
XII Tapanuli^{1,2,3}

Email Korespondensi:
windasamosir70@gmail.com

Tanggal pengajuan : 2 Maret 2025
Tanggal Peninjauan : 19 April 2025
Tanggal Publikasi : 28 April 2025

Copyright (c) 2025
Winda Samosir, Tanggapan C. Tampubolon,
Leben Panggabean.

Pesan Moral Budaya Batak Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis Semiotika*

Moral Values of Batak Culture in the Film Ngeri-Ngeri Sedap Directed by Bene Dion Rajagukguk: A Semiotic Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan moral dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dengan menerapkan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan data utama berupa potongan adegan film serta data sekunder dari berbagai literatur yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat adegan utama yang memuat pesan moral. Pertama, adegan tentang Hamoraon menggambarkan bahwa kekayaan sejati orangtua terletak pada anak-anak mereka, bukan pada materi. Kedua, adegan Hagabeon menyoroti pentingnya kesuksesan anak-anak sebagai sumber kebanggaan dan penghormatan bagi orangtua. Ketiga, melalui adegan Hasangapon, film ini menekankan nilai pentingnya kedudukan dan kehormatan dalam kehidupan. Keempat, konsep Dalihan Na Tolu diuraikan melalui tiga prinsip: Somba Marhula-hula (menghormati marga pihak istri), Elek Marboru (mengayomi perempuan), dan Manat Mardongan Tubu (bersikap hati-hati terhadap saudara kandung). Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menginterpretasikan pesan moral yang terdapat dalam "Ngeri-Ngeri Sedap" melalui lensa semiotika Saussure, serta mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam narasi film tersebut. Pesan moral budaya Batak yang disajikan mengajarkan pentingnya nilai kekeluargaan, pencapaian, penghormatan, serta kesadaran akan peran gender dalam kehidupan sosial. Selain itu, studi ini diharapkan dapat mendorong generasi muda Batak untuk lebih memahami dan melestarikan kearifan lokal serta warisan budayanya.

Kata Kunci: Pesan Moral; Budaya Batak; Film "Ngeri-Ngeri Sedap; Pendekatan semiotika; Ferdinand De saussure.

Abstract

This study aims to examine the moral messages conveyed in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. A descriptive method with a qualitative approach was employed, utilizing primary data in the form of selected film scenes and secondary data from relevant literature. The results of the study reveal that there are four scenes containing moral messages in the film. First, the Hamoraon scene teaches that true parental wealth lies in their children, not in material possessions. Second, the Hagabeon scene emphasizes the importance of children's success as a source of pride and honor for their parents. Third, the Hasangapon scene conveys the significance of status and honor in life. Fourth, the Dalihan Na Tolu scene presents three key cultural values: Somba Marhula-hula (respecting the wife's clan elders), Elek Marboru (nurturing women or wives), and Manat Mardongan Tubu (exercising caution and politeness towards one's own relatives). Thus, this study successfully analyzes the moral messages and their meanings within the film "Ngeri-Ngeri Sedap" through Ferdinand de Saussure's semiotic theory, providing insights into the values and meanings embedded in its narrative. The Batak cultural moral messages portrayed in the film teach lessons about family values, success, honor in life, and the importance of understanding gender roles within society. Moreover, this film study contributes particularly to the younger Batak generation by encouraging the preservation and appreciation of their local wisdom and cultural philosophy.

Keyword: Batak Culture; Moral Messages; Ngeri-Ngeri Sedap; Semiotics; Ferdinand de Saussure.

Pendahuluan

Budaya Batak kaya akan nilai dan kompleksitas, memainkan peran penting dalam struktur sosial dan pendidikan masyarakat. Kerangka budaya ini sangat penting untuk memahami identitas dan dinamika sosial masyarakat Batak, mencakup struktur sejarah, spiritual, dan sosial ([Sihotang & Sitanggang, 2022](#); [Simanungkalit et al., 2025](#)). Salah satu metode yang menonjol dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya ini adalah melalui media film, yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni hiburan, tetapi juga sebagai salah satu cara yang kuat untuk dijadikan sebagai pendidikan moral dan pelestarian budaya ([Afriliani & Widiastuti, 2023](#)). Analisis terhadap film seperti "*Ngeri-Ngeri Sedap*," yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, menggambarkan keterkaitan mendalam antara hiburan dan narasi budaya, yang mendorong nilai-nilai tradisional masyarakat Batak kepada penonton dimasa sekarang.

Film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" merupakan contoh yang baik tentang bagaimana narasi sinematik dapat menggambarkan esensi sebuah budaya. Film ini menggambarkan kebijaksanaan lokal dan penuh dengan pelajaran moral yang selaras dengan nilai-nilai Batak, yang tercermin dalam karakter-karakter dan alur ceritanya ([Simamora et al., 2024](#)). Melalui analisis semiotik, simbol-simbol yang ada dalam film ini dapat diinterpretasikan untuk mengungkap makna yang lebih dalam mengenai nilai-nilai dan sistem kepercayaan masyarakat Batak ([Corry, 2022](#)). Gambaran hubungan keluarga dan pertemuan komunitas dalam film ini menegaskan pentingnya kekerabatan dan kohesi sosial dalam budaya Batak, yang sering ditandai dengan saling ketergantungan dan kesejahteraan bersama.

Selain itu, penggambaran adat dan tradisi budaya dalam "*Ngeri-Ngeri Sedap*" memberikan wawasan tentang pola adaptasi budaya dalam diaspora Batak ([Afriliani & Widiastuti, 2023](#)). Film ini menampilkan berbagai upacara dan ritual tradisional seperti upacara pernikahan dan pertemuan komunitas yang mengundang penonton untuk berdialog mengenai identitas budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi ([Barry et al., 2022](#)). Bagi masyarakat Batak, khususnya generasi muda, film ini menjadi pengingat akan akar budaya mereka, mendorong mereka untuk merefleksikan warisan budaya dan pentingnya mempertahankan tradisi di tengah kemajuan zaman ([Simamora et al., 2024](#)).

Representasi budaya dalam film, terutama melalui film seperti "*Ngeri-Ngeri Sedap*," tidak hanya menangkap aspek cerita budaya Batak tetapi juga memberikan penonton rasa bangga terhadap identitas mereka. Film ini dengan efektif berfungsi sebagai saluran untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya Batak kepada masyarakat modern ([Malik et al., 2017](#)). Selain itu, film ini berperan penting dalam melibatkan dan menantang norma-norma sosial, seperti yang terlihat dari refleksi peran gender dan struktur keluarga yang menjadi tema penting dalam budaya Batak ([Corry, 2022](#)).

Potensi film sebagai alat pendidikan melampaui sekadar hiburan. Film memberikan pelajaran bagi penonton untuk merenungkan nilai-nilai moral yang melekat dalam masyarakat Batak ([Siregar et al., 2023](#)). Film dapat memicu diskusi mengenai isu sosial yang relevan dengan komunitas, seperti ketahanan budaya, identitas, dan pelestarian warisan dalam pengalaman diaspora ([Afriliani & Widiastuti, 2023](#)). Melalui konstruksi naratif yang cermat dan pengembangan karakter, "*Ngeri-Ngeri Sedap*" menggambarkan perjuangan dan pencapaian masyarakat Batak, membentuk narasi yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi kelangsungan budaya ([Kquofi & Croffie, 2017](#)).

Untuk memahami sepenuhnya pesan moral dalam film "*Ngeri-Ngeri Sedap*," penting untuk menganalisis bagaimana bahasa sinematik, motif visual, dan struktur naratif menyampaikan warisan budaya masyarakat Batak ([Zhu, 2024](#)). Penggunaan bentuk-bentuk cerita tradisional dalam film ini tidak hanya meningkatkan dampak emosionalnya tetapi juga memperkuat identitas budaya penonton Batak, yang menghubungkan mereka lebih erat dengan leluhur mereka ([Carocci, 2016](#); [Dai & Lee, 2022](#)). Strategi semacam ini sejalan dengan tren global dalam perfilman, di mana film berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ingatan budaya dan kesadaran historis ([Zemaityte et al., 2023](#)).

Film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" ini dapat memicu kebangkitan minat terhadap praktik budaya Batak di kalangan penonton muda, serta mempromosikan apresiasi terhadap warisan batak ([Vogel & Shipman, 2024](#)). Aspek partisipatif ini menegaskan pentingnya pengalaman menonton, yang mempererat ikatan sebuah komunitas dan mendorong diskusi mengenai identitas dan nilai-nilai budaya di dunia yang cepat berubah ini ([Rahayu et al., 2023](#)). Dengan demikian, film ini menjadi

platform penting untuk mempresentasikan dan menegosiasikan warisan Batak, memastikan bahwa ia terus berkembang dan berkembang dalam konteks kontemporer.

Kajian film dalam penelitian budaya dan komunikasi telah menjadi perhatian dalam riset-riset terkini, menunjukkan bahwa film berfungsi lebih dari sekadar media hiburan. Film sebagai bentuk seni dapat mentransmisikan nilai-nilai budaya yang esensial kepada pemirsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Laura Mulvey (1975) (dalam [Rahmawati et al., 2023](#)), yang menelaah representasi gender dalam film dan menemukan bahwa representasi tersebut dapat membentuk pandangan sosial terhadap norma-norma budaya dan gender dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh [Ginting et al. \(2023\)](#) tentang film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" menekankan bahwa film dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengedukasi generasi muda mengenai kearifan lokal dan nilai budaya, serta mengungkap dominasi maskulinitas dalam konteks budaya Batak.

Walau telah banyak kajian mengenai representasi budaya dalam film, analisis terhadap film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" dengan pendekatan semiotika masih minim. Penelitian oleh [Ginting et al. \(2023\)](#) juga mengungkapkan bagaimana dominasi maskulinitas dalam budaya Batak tergambar melalui naratif film tersebut, mengacu pada teori-teori ideologi dan budaya. Selain itu, penelitian oleh [Rahmawati et al., 2023](#) menunjukkan bagaimana representasi gender dalam film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender. Ini membuktikan bahwa film tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan mengubah pandangan terhadap nilai-nilai budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya terhadap film budaya Batak cenderung fokus pada aspek visual dan cerita, tanpa menganalisis secara rinci bagaimana simbol-simbol budaya Batak digunakan untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam pesan moral budaya Batak dalam "*Ngeri-Ngeri Sedap*" dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis simbol dan tanda yang ada dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis pendekatan semiotika sebagai acuan menganalisis pesan moral budaya Batak yang ada dalam film karena semiotika merupakan ilmu yang mempelajari suatu kajian tanda. Semiotik berkenaan dengan segala sesuatu tanda bergantung pada pandangan individu ([Tazakka et al., 2020](#)). Dari pemaparan yang melatar belakangi peneliti dalam meneliti film ini, peneliti sangat tertarik untuk menjadikan film tersebut sebagai objek penelitian dan mengangkat judul penelitian "*Pesan Moral Budaya Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Pendekatan Semiotika)*".

Kajian Teoritis

Pesan Moral Budaya Batak

Pesan moral budaya atau nilai budaya merujuk pada prinsip-prinsip yang sudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat dalam bentuk kebiasaan yang mencerminkan perilaku dan respons terhadap situasi tertentu, baik sebelum maupun setelah kejadian tersebut. Secara umum, setiap budaya memiliki nilai-nilai budaya yang khas. Dalam masyarakat Batak, terdapat empat pesan moral dan nilai budaya yang tetap dijaga dan dihormati hingga saat ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hagabeon

Dalam budaya Batak, merupakan simbol penting yang mencerminkan harapan untuk memiliki keturunan dalam sebuah keluarga. Nilai budaya Hagabeon mengandung makna yang lebih dalam, yaitu tidak hanya panjang umur dan kenikmatan hidup, tetapi juga memiliki keturunan yang melimpah dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Batak, keberlangsungan generasi dan kualitas keturunan dianggap sebagai aspek vital dalam membangun keluarga dan komunitas yang sejahtera ([Harahap et al., 2024](#); [Sormin, 2023](#)).

2. Hamoraon

Dalam budaya Batak, terutama suku Batak Toba, konsep "*hamoraon*" memiliki makna yang sangat kaya dan mendalam. Konsep ini tidak hanya berfokus pada kekayaan material seperti uang

atau harta, tetapi juga mencakup pencapaian dan keberhasilan keturunan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, hamoraon lebih dipahami sebagai suatu kesejahteraan yang meliputi semua aspek kehidupan, termasuk pencapaian spiritual, moral, dan sosial dari setiap anggota keluarga ([Dalimunthe & Lubis, 2019](#)).

3. *Hasangapon*

Hasangapon sangat erat kaitannya dengan filosofi hidup yang dikenal sebagai *Pantun Hangoluan*. Filosofi ini mencerminkan dua prinsip penting: "*Tois Hamagoan*" (kesopanan awal kehidupan) dan "*Sombong Awal Kehancuran*." Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi praktik-praktik kekerabatan dalam struktur sosial masyarakat Batak dan diungkapkan melalui konsep *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* mencakup tiga elemen utama, yaitu *manat* (cermat) *mardongan tubu*, *somba* (hormat) *marhulahula*, dan *elek marboru*, yang semuanya berkontribusi pada nilai *holong*, atau kasih sayang dalam hubungan keluarga ([Alfathoni & Manesah, 2020](#); [Sihombing, 2018](#)).

Prinsip "*Tois Hamagoan*" mengajarkan pentingnya kesopanan dan perilaku baik sebagai fondasi dalam interaksi sosial, menunjukkan bahwa masyarakat Batak mengutamakan nilai-nilai moral dan etika. Sebaliknya, "*Sombong Awal Kehancuran*" memberikan peringatan akan dampak negatif dari kesombongan, menekankan bahwa sikap rendah hati adalah kunci dalam meraih cinta dan penghormatan dari orang lain ([Sihombing, 2018](#); [Suharto et al., 2024](#)). Konsep *Dalihan Na Tolu*, yang integral dalam struktur sosial Batak, menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga keseimbangan dalam hubungan antarjenis kelamin dan generasi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* menggarisbawahi bagaimana hubungan sosial diatur dan dilanggengkan, menciptakan mekanisme untuk mempertahankan harmoni dalam masyarakat batak. Prinsip *manat* sebagai pemahaman dan kehati-hatian menunjukkan bahwa setiap tindakan harus dipikirkan secara matang, sedangkan "*somba*" mengedepankan penghormatan kepada yang lebih tua dan pihak yang lebih dihormati dalam suku batak, serta "*elek*" yang berfokus pada kasih sayang dan perhatian kepada anggota keluarga ([Alfathoni & Manesah, 2020](#); [Sihombing, 2018](#)).

Pendekatan Semiotika

Ferdinand de Saussure, dalam karya terkenalnya "*Course in General Linguistics*," mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari peran tanda dalam kehidupan sosial. Konsep ini mendasari pemahaman bahwa terdapat hubungan yang erat antara sistem tanda dan sistem sosial, di mana tanda berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, hal ini menyiratkan adanya konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda, termasuk cara kombinasi dan pemakaian tanda-tanda tersebut untuk menciptakan makna sosial yang relevan ([Agustina et al., 2021](#); [Rutysamsun & Sakinah, 2023](#)).

Saussure menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua komponen esensial: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) ([Fauzan et al., 2023](#)). Penanda merujuk pada elemen fisik atau material yang bisa diindera, seperti bunyi ucapan atau tulisan, sementara petanda merupakan representasi mental atau makna yang terkait dengan penanda tersebut. Oleh karena itu, tanda sebagai kesatuan melibatkan interaksi dinamis antara penanda dan petanda, yang tidak hanya menyangkut aspek linguistik tetapi juga melibatkan proses kognitif dalam memahami dan memaknai tanda-tanda tersebut ([Joseph, 2022](#); [Yakin & Totu, 2014](#)). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semiotika mempelajari tanda dalam kehidupan sosial, dengan bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda yang membentuk makna melalui konvensi sosial.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotika. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji makna-makna budaya yang tersirat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui analisis tanda berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Objek penelitian ini adalah seluruh isi film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Data penelitian diambil secara purposive, yaitu adegan, dialog, karakter, dan elemen visual yang mengandung tanda-tanda pesan

moral budaya Batak, sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen visual seperti potongan adegan, dialog tertulis, serta catatan-catatan hasil pengamatan terhadap film. Sementara itu, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung seluruh alur cerita film untuk mengidentifikasi adegan-adegan, dialog, serta komunikasi visual dan verbal yang relevan dengan nilai budaya Batak. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar observasi yang berisi indikator-indikator tanda budaya berdasarkan konsep semiotika.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan pesan moral budaya batak difokuskan pada *scene* yang menunjukkan budaya atau falsafah hidup orang Batak yaitu, *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, dan *Dalihan Natolu* dengan menghubungkan analisis pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure yakni, *sign*, *signifier*, dan *signified* sebagai teknik menganalisis data dan menemukan makna pesan moral budaya Batak yang terkandung dalam film tersebut.

Makna Pesan Moral Budaya Batak *Hamoraon*

Bagi masyarakat Batak, terutama para orangtua, keberhasilan anak-anak mereka dipandang sebagai bentuk pencapaian terbesar, yang tidak hanya dinilai melalui kepemilikan harta benda, melainkan juga melalui tingkat pendidikan, wawasan, dan kebijaksanaan yang mereka miliki. Pendidikan anak-anak dipandang sebagai bentuk kekayaan yang paling berharga. Dalam budaya Batak Toba, keturunan dianggap sebagai *Hamoraon* atau kekayaan sejati keluarga. Keturunan menjadi sumber kebahagiaan utama dalam kehidupan keluarga Batak Toba. Sebanyak apapun kekayaan materi yang dimiliki, tanpa kehadiran anak, keluarga tersebut tetap merasa belum benar-benar kaya. Oleh karena itu, para orangtua berusaha keras menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang pendidikan tinggi dengan harapan anak-anak tersebut memiliki masa depan cerah dan karakter yang baik. Dalam filosofi masyarakat Batak Toba, terdapat ungkapan *Anakon Hi Do Hamoraon di Au*, yang bermakna bahwa anak adalah harta yang paling berharga, tidak ternilai, dan tidak dapat disamakan dengan apapun.

Makna Pesan Moral Budaya Batak *Hagabeon*

Dalam adat Batak, menikah dan membangun keluarga dianggap sebagai sebuah keharusan. Oleh karena itu, menjadi seorang pria atau wanita dewasa yang belum menikah dipandang sebagai sesuatu yang memalukan dalam masyarakat Batak. Secara umum, tujuan pernikahan bagi orang Batak adalah sebagai bentuk pemenuhan naluri biologis untuk meneruskan keturunan, yang dikenal dengan istilah *gabe-hagabeon*. Istilah *hagabeon* berasal dari kata *gabe*, yang berarti memiliki banyak keturunan. Secara luas, *hagabeon* dipahami sebagai keberkahan memiliki banyak anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi masyarakat Batak, *hagabeon* merupakan bentuk kekayaan kemanusiaan yang berkelanjutan (*sustainable life*), merupakan amanah sekaligus karunia dari Tuhan, serta menjadi simbol kesejahteraan sosial, kebahagiaan, kemuliaan, dan kehormatan yang diperoleh melalui keturunan yang diberkati serta berakhlak mulia. Bagi suku Batak, sumber daya manusia memegang peran sentral, sebab kekuatan komunitas Batak sangat bergantung pada besarnya jumlah anggota suku, terutama melalui keberlanjutan marga lewat keturunan laki-laki. Karena itu, kehadiran anak laki-laki dalam keluarga dianggap sebagai faktor utama dalam menjaga kesinambungan rumah tangga.

Makna Pesan Moral Budaya Batak *Hasangapon*

Hasangapon dalam budaya Batak Toba merujuk pada bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap martabat serta kewibawaan seseorang. Masyarakat Batak memandang *hasangapon* sebagai bentuk apresiasi terhadap kebijaksanaan dan kearifan individu, tidak hanya dalam aspek sosial, tetapi juga dalam konteks adat istiadat. Salah satu ritual adat yang mencerminkan nilai ini adalah *sulang-sulang pahompu*. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan, seperti jalannya upacara, penggunaan musik tradisional, pemakaian busana adat, serta tarian

tradisional. Dalam film, proses ini digambarkan melalui pelaksanaan upacara adat sulang-sulang pahompu yang diiringi oleh alat musik tradisional Batak seperti *gondang*, *hasapi*, *taganing*, dan *saruling*. Para tokoh dalam film juga mengenakan *ulos* dan melakukan prosesi *mangulosi*, yaitu pemberian ulos yang sarat makna, melambangkan kehangatan dan berkat. Terdapat aturan khusus dalam tradisi ini, seperti hanya orangtua yang berhak memberikan ulos kepada anak-anaknya, sedangkan anak-anak tidak dapat memberikan *ulos* kepada orangtua. Selain itu, tarian tradisional *tortor* juga menjadi elemen penting dalam setiap acara adat Batak, baik dalam momen suka maupun duka. Setiap individu yang hadir diwajibkan untuk menari *tortor* sebagai bentuk partisipasi dan penghormatan. *Tortor* yang merupakan warisan budaya sejak zaman dahulu tetap dilestarikan hingga kini karena mengandung nilai-nilai luhur dalam tradisi Batak, khususnya nilai penghormatan terhadap sesama.

Makna Pesan Moral Budaya Batak *Dalihan Natolu*

Dalam bahasa Batak, "*Dalihan*" berarti tungku yang dibuat dari batu, "*Na*" berarti "yang," dan "*Tolu*" berarti "tiga," sehingga *Dalihan Na Tolu* secara harfiah merujuk pada tiga batu tungku yang disusun membentuk lingkaran memanjang. Masing-masing tungku biasanya memiliki tinggi sekitar 10 cm, panjang kurang lebih 30 cm, dan diameter 12 cm, ditanam di dapur khusus yang dilapisi tanah liat padat di atas papan persegi panjang. Ketiga tungku ini berfungsi sebagai penyangga alat memasak. Untuk menjaga keseimbangan, ukuran dan posisi ketiga tungku harus simetris dan seimbang satu sama lain. Lebih dari sekadar alat memasak, *Dalihan Na Tolu* menjadi simbol keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Bila salah satu batu mengalami kerusakan, kestabilan masakan terganggu—simbol bahwa setiap elemen kehidupan harus dijaga agar tetap utuh dan harmonis.

Ketiga batu tungku ini melambangkan struktur sosial Batak Toba: *Hulahula* (pihak pemberi istri), *Dongan Tubu* (saudara semarga), dan *Boru* (pihak penerima istri). Hubungan sosial dalam masyarakat Batak diatur melalui prinsip *Somba Marhula-hula* (hormat kepada hulahula), *Manat Mardongan Tubu* (bijak terhadap saudara semarga), dan *Elek Marboru* (mengasihi pihak boru). Istilah *Dongan Sabutuha* merujuk pada saudara yang berasal dari satu rahim, yaitu saudara kandung dari ibu yang sama. Dalam perkembangan adat Batak, kategori ini meluas mencakup saudara laki-laki seayah, sesepuh nenek moyang, serta sesama marga dalam sistem patrilineal.

Sementara itu, *Hulahula* mengacu kepada orang tua dari pihak istri dan seluruh kerabat dari garis tersebut. Semua saudara perempuan disebut *Boru*, kelompok yang menerima istri. Orang Batak sangat menghormati *Hulahula* karena mereka adalah pihak yang memberikan istri, yang pada gilirannya menjadi sumber keturunan bagi keluarga suami, sekaligus membawa berkat. Terhadap *Dongan Tubu*, perlu sikap kehati-hatian mengingat kedekatan dalam ruang sosial seperti desa, ladang, dan halaman, yang rentan memicu kecemburuan dan perselisihan. Sedangkan kepada *Boru*, diperlukan pendekatan yang lemah lembut dan penuh kasih, mengingat si putri telah bergabung ke dalam marga lain dan diharapkan mendukung pihak *hulahula*, baik dalam bentuk materi maupun tenaga.

Selain tiga kelompok utama tersebut, ada satu kelompok tambahan yang disebut *Sihal-Sihal*, yang berfungsi sebagai pendukung apabila keseimbangan hubungan terganggu. *Sihal-Sihal* dapat berupa teman, sahabat, tetangga, marga lain, atau bahkan dari etnis berbeda. Hal ini sejalan dengan pepatah Batak: "*Jonok partubu, jonokan parhudul*," yang menekankan bahwa kedekatan dengan tetangga bisa melampaui kedekatan darah. Sahabat juga dianggap sangat penting, sebagaimana dinyatakan dalam peribahasa: "*Sirang marale-ale lobian matean ina*," yang berarti berpisah dari sahabat lebih menyakitkan dibanding kehilangan seorang ibu.

Filosofi *Dalihan Na Tolu* menekankan nilai kesetaraan dan kesejajaran, di mana tidak ada pihak yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Semua elemen dipandang memiliki peranan yang sama penting. Prinsip ini mengajarkan keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi, baik berdasarkan agama, ras, maupun kelompok sosial.

Berikut makna pesan moral yang ditemukan pada scene *dalihan natolu* antara lain:

1. *Somba Marhula-hula*

Dalam adat Batak, terdapat tradisi menjemput istri yang kembali ke rumah orang tuanya akibat adanya keinginan untuk berpisah. Ketika seorang istri pulang ke rumah keluarganya, maka menjadi kewajiban bagi pihak suami beserta keluarga besarnya untuk menjemput dan

membujuknya kembali. Hal ini berkaitan dengan proses pernikahan sebelumnya, di mana pihak laki-laki yang mengambil istri serta menyerahkan *sinamot* (mahar), sehingga dalam situasi perceraian, pihak laki-laki pula yang harus melakukan upaya penjemputan. Sebagaimana digambarkan dalam adegan tersebut, keluarga besar Pak Domu datang menemui Mak Domu untuk membujuknya agar bersedia pulang kembali ke rumah bersama Pak Domu.

2. *Elek Marboru*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, posisi Boru tidak berada di bawah *Hula-hula* dalam struktur adat. *Hula-hula* juga tidak berhak untuk memerintah Boru sesuka hati. Makna utama dari hubungan ini terletak pada nilai kewajiban yang dijalankan, yakni bahwa seorang *Hula-hula* harus bersikap *elek marboru* yaitu menunjukkan sikap membujuk dengan kasih sayang terhadap *Boru*, mengingat *Boru* memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Meskipun *Hula-hula* menunjukkan perhatian dan kasih kepada *Boru*, hal tersebut bukan untuk menjadikan *Boru* bersikap manja atau ketergantungan.

3. *Manat Mardongan Tubu*

Dalam budaya Batak, terdapat konsep tutur yang mengatur tata krama dalam berkomunikasi antarsesama. Tata krama berbasis marga ini sangat penting dalam menjaga norma adat yang dikenal dengan istilah *partuturan*. *Partuturan* merujuk pada cara seseorang menyapa atau memanggil orang lain berdasarkan hubungan garis keturunan. Dalam masyarakat Batak, penggunaan sapaan seperti *Oppung*, *Bapaktua*, *Mamaktua*, *Inanguda*, *Bapauda*, *Namboru*, *Amangboru*, *Tulang*, *Nantulang*, dan lain-lain memiliki arti penting dalam menandai hubungan kekerabatan dan menjaga keharmonisan sosial.

Pembahasan

Makna pesan moral Hamoraon menekankan bahwa anak merupakan kekayaan terbesar dalam keluarga Batak Toba. Pendidikan, karakter, dan keberhasilan anak adalah bentuk kekayaan sejati, sebagaimana tergambar dalam filosofi "*Anakon Hi Do Hamoraon di Au*" yang berarti anak adalah harta paling berharga. Pesan moral *Hagabeon* menunjukkan bahwa pernikahan dan keturunan merupakan kewajiban dalam adat Batak. Memiliki banyak keturunan, baik laki-laki maupun perempuan, dianggap sebagai berkat, sumber kebahagiaan, dan keberlanjutan kehidupan sosial suku Batak. Adapun makna *Hasangapon* berkaitan dengan penghormatan atas martabat dan wibawa seseorang yang tercermin dalam pelaksanaan adat seperti *sulang-sulang pahompu*, penggunaan musik tradisional, ulos, dan tari tortor yang melambangkan penghormatan, kehangatan, dan pelestarian budaya. Sementara itu, makna pesan moral *Dalihan Natolu* mengajarkan prinsip-prinsip kekerabatan Batak Toba, yaitu menghormati *hula-hula* (pihak pemberi isteri), bijaksana terhadap *dongan tubu* (saudara semarga), dan penuh kasih terhadap *boru* (pihak penerima isteri). *Dalihan Natolu* mengedepankan nilai kesetaraan, keharmonisan, dan keadilan dalam kehidupan sosial, menempatkan semua orang dalam kedudukan yang setara tanpa diskriminasi. Filosofi ini menjadi fondasi bagi keluhuran martabat manusia dalam masyarakat Batak.

Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang mendalam dengan nilai-nilai pendidikan, kesenian, serta sosial. Masing-masing dari konsep ini berfungsi sebagai pilar budaya yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Batak Toba. Konsep "*Anakon Hi Do Hamoraon di Au*" menekankan bahwa anak sebagai sumber kebanggaan dan harta terpenting dalam reduksi status sosial keluarga, yang sejalan dengan temuan [Haloho \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa filosofi ini tetap kuat dalam pikiran orang tua Batak di Palangka Raya. Selain itu, [Naully & Fransisca \(2020\)](#) mencatat bahwa mahasiswa Batak yang tinggal di perkotaan sering kali kehilangan koneksi dengan nilai-nilai dasar budaya mereka, termasuk *Hamoraon*, sehingga menunjukkan adanya transisi nilai yang memengaruhi identitas budaya di kalangan generasi muda.

Nilai *Hagabeon* dalam adat Batak, yang menekankan pentingnya menikah dan memiliki keturunan, dianggap sebagai berkat dan aspek vital untuk kelangsungan sosial. Penelitian oleh [Harahap et al. \(2024\)](#) mencatat bahwa upacara adat pernikahan tidak hanya mengatur hak dan tanggung jawab tetapi juga berfungsi untuk meneruskan garis keturunan, yang menggarisbawahi pentingnya *Hagabeon* sebagai keberlanjutan budaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh [Firmando](#)

(2022) mencatat bahwa ketidakcocokan dalam pernikahan dapat menyebabkan disfungsi dalam struktur keluarga Batak, mengaitkan kembali pada pentingnya *Hagabeon* sebagai jaminan stabilitas bagi rumah tangga.

Filosofi *Dalihan Natolu* yang menekankan nilai kekerabatan dan keharmonisan sosial juga menjadi kunci dalam memahami interaksi sosial di masyarakat Batak. Pendidikan nilai-nilai Batak, termasuk konsep *Dalihan Natolu*, harus diwariskan kepada generasi mendatang tidak hanya untuk menyimpan tradisi, tetapi juga untuk membangun karakter yang sejalan dengan perkembangan zaman (Siahaan et al., 2023). Penelitian ini menjembatani nilai-nilai budaya dengan praktik kehidupan sehari-hari dalam lingkungan Batak, berfungsi sebagai panduan praktik sosial yang adil dan setara. Dengan demikian, ketiga elemen budaya Batak Toba yaitu *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* saling berinteraksi dalam mengatur struktur sosial dan pendidikan dalam komunitas, menciptakan harmoni dalam hidup bermasyarakat serta menjaga keutuhan budaya Batak di tengah perubahan zaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tersebut berfungsi sebagai dasar untuk membangun identitas, pendidikan moral, dan penguatan ikatan sosial dalam komunitas Batak, baik yang tinggal di daerah asal maupun migran di daerah perkotaan. Nilai *Hamoraon*, yang menandakan pentingnya anak sebagai kekayaan keluarga, dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pendidikan karakter di kalangan generasi muda, untuk mendorong pemahaman bahwa kesuksesan anak bukan hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari moral dan pendidikan mereka. Ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa nilai kerja dalam etnis Batak Toba sangat terkait dengan pencapaian ini (Barus, 2019). Program-program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai *Hamoraon* dalam kurikulum dapat sangat bermanfaat untuk memperkuat fondasi karakter remaja Batak.

Hagabeon yang menekankan pernikahan dan keturunan sebagai kewajiban juga memiliki implikasi dalam menyikapi ketidaksetaraan gender dan perlindungan hak-hak wanita. Menyadari bahwa wanita juga berperan dalam pemeliharaan tradisi dan generasi penerus, riset menunjukkan bahwa subordinasi pada perempuan Batak dapat mendorong diskusi tentang bagaimana mengintegrasikan perspektif gender dalam penerapan nilai-nilai tradisi, sehingga mendorong kesetaraan dalam hak dan kewajiban di dalam rumah tangga (Simangunsong, 2018; Valentina & Martani, 2018).

Hasangapon berfungsi tidak hanya sebagai penghormatan individu tetapi juga sebagai cetak biru untuk pelestarian budaya. Kebangkitan dan penguatan peran seni dan budaya Batak melalui praktik tradisional seperti tari tortor dan musik tradisional dapat menjadi alat efektif dalam menjamin keberlangsungan nilai-nilai budaya itu di kalangan generasi muda (Sitindjak et al., 2016; Sitinjak & Hirza, 2023).

Penerapan *Dalihan Natolu* sebagai nilai yang menekankan hubungan kekerabatan dapat mengarahkan pada keadilan sosial dan kesetaraan dalam interaksi sosial di masyarakat. Hal ini mengisyaratkan perlunya kolaborasi antara generasi tua dan muda dalam pendidikan serta kegiatan komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terus dihidupkan dan diadaptasi sesuai perkembangan zaman (Parinduri, 2020).

Salah satu keterbatasan utama penelitian ini adalah fokus penelitian yang terlalu terpusat pada satu aspek budaya Batak Toba, yakni pada nilai-nilai moral yang terkait dengan *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, dan *Dalihan Natolu*. Meskipun penelitian telah mencakup berbagai dimensi nilai tersebut, masih ada potensi untuk mengeksplorasi interaksi antara nilai-nilai ini dengan faktor lain, seperti pendidikan formal dan pengaruh globalisasi yang mungkin memengaruhi praktik-praktik budaya dalam masyarakat Batak di perkotaan dan pedesaan.

Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai budaya Batak Toba dengan faktor-faktor eksternal seperti pendidikan formal, teknologi, dan globalisasi. Hal ini dapat membantu mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan atau diadaptasi dalam konteks modern. Selain itu, menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dapat memperkuat hasil penelitian. Ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan membantu dalam menjelaskan hubungan yang kompleks antara nilai-nilai budaya dan praktik sosial di masyarakat Batak.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa film yang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure berhasil merepresentasikan pesan-pesan moral budaya Batak Toba, khususnya dalam falsafah *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, dan *Dalihan Natolu*. Pesan *Hamoraon* menekankan bahwa kekayaan sejati dalam budaya Batak Toba adalah anak-anak yang terdidik dan berbudi pekerti baik, bukan semata-mata harta benda. *Hagabeon* memperlihatkan pentingnya keturunan dalam membangun keberlangsungan suku, di mana banyaknya keturunan, khususnya anak laki-laki, dianggap sebagai anugerah dan keberkahan hidup. *Hasangapon* mengajarkan tentang nilai martabat, kehormatan, dan kebijaksanaan yang tercermin melalui pelaksanaan adat seperti *sulang-sulang pahompu*, *penggunaan ulos*, *gondang*, dan tarian *tortor* sebagai simbol penghormatan budaya. Sedangkan *Dalihan Natolu* mengungkapkan prinsip dasar hubungan sosial dalam masyarakat Batak Toba, yang mengutamakan penghormatan, kehati-hatian, kasih sayang, dan keadilan antar sesama kerabat serta lingkungan sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya merepresentasikan budaya Batak Toba secara simbolis, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai moral luhur yang tetap relevan dalam kehidupan bermasyarakat masa kini.

Daftar Pustaka

- Afriliani, D., & Widiastuti, S. (2023). Batak Toba's Diaspor Loyalty against Customary Heritage in Special Region of Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 19–31. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.58456>
- Agustina, M. F., Haris, K. N., & Trisnawati, R. K. (2021). Saussure semiotic of animals in Zootopia (2016). *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 15(2), 77. <https://doi.org/10.30595/lks.v15i2.10713>
- Agustri Vernando Simamora, R., Marhaeni Munthe, H., Sitorus, H., Badaruddin, B., & Simanihuruk, M. (2024). The Role of HKBP Church in Preserving Batak Cultural Identity Among the Young Generation of Batak Christians (Case Studies Gereja HKBP Cinta Damai). *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(3), 198–205. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v4i3.1159>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Identitas Budaya Batak Toba Dalam Struktur Mise En Scene Pada Film Lamaran. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 5(2), 123–137. <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.2.2020.123-137>
- Barry, S., Sukerta, P. M., Marianto, M. D., & Suparno, T. S. (2022). Continuity of resistance: indigenous participatory concepts in Purbalingga rural cinema culture. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i1.658>
- BR Ginting, D. O., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2023). DOMINASI MASKULINITAS SUKU BATAK: ANALISIS KONSTRUKSI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP. *Widyaparwa*, 51(1), 161–173. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1290>
- Carocci, E. (2016). A counterpublic sphere? Women's film festivals and the case of Films de Femmes. *European Journal of Women's Studies*, 23(4), 447–453. <https://doi.org/10.1177/1350506816665726>
- Corry, C. (2022). BATAK TOBA MIGRANTS: ADAPTATION AND CULTURAL CHANGE IN THE CITY OF PEMATANGSIANTAR. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5698>
- Dai, H., & Lee, J. (2022). Research on Discourse Reconstruction Effect of Animated Film Cross-Cultural Communication Based on Machine Learning. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2022/2343328>
- Dalimunthe, I. S., & Lubis, A. S. (2019). HAMORAON, HAGABEON & HASANGAPON AS THE BASIC PHILOSOPHY IN EDUCATING CHILDREN. *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 21(2), 199. <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.6683>
- Debi Angelina Br. Barus. (2019). NILAI KERJA DITINJAU DARI ETNIS BATAK TOBA PADA ANGGOTA

- SATUAN BRIGADE MOBILE KEPOLISIAN DAERAH SUMATERA UTARA. *PSYCHOPEDIA : Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.36805/psikologi.v4i1.586>
- Fauzan, M., Suswanto, D., & Sakinah, R. M. N. (2023). Signifier and Signified Meaning In “The Spongebob Squarepants Movie”: A Study of Semiotics. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 10(01), 113–123. <https://doi.org/10.34013/barista.v10i01.1377>
- Firmando, H. B. (2022). KONFLIK KULTURAL DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA DAN RESOLUSINYA DI KAWASAN DANAU TOBA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(2), 311. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8982>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Harahap, B., Lase, S., Boni Firmando, H., Sitopu, E., & T.J Hutagalung, B. (2024). Akulturasi Budaya Batak Angkola dan Batak Toba Dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Padang Parsadaan, Kecamatan Pangaribuan. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(10), 4852–4863. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i10.980>
- Joseph, J. E. (2022). Saussure’s dichotomies and the shapes of structuralist semiotics. *Sign Systems Studies*, 50(1), 11–37. <https://doi.org/10.12697/SSS.2022.50.1.02>
- Kquofi, S., & Croffie, G. K. (2017). Aberration of Cultures: A Study of Distortion of Akan Cultures in Kumawood Movies in Ghana. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 4(5). <https://doi.org/10.22259/ijrhss.0405002>
- Malik, S., Chapain, C., & Comunian, R. (2017). Rethinking cultural diversity in the UK film sector: Practices in community filmmaking. *Organization*, 24(3), 308–329. <https://doi.org/10.1177/1350508416689094>
- Naully, M., & Fransisca, V. (2020). Identitas budaya pada mahasiswa Batak Toba yang kuliah di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 364–380. <https://doi.org/10.24854/jpu29>
- Parinduri, M. A. (2020). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BATAK TOBA. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1075>
- Rahayu, M., Cholisa Hafshah, M. N., & Indriasandi, I. B. (2023). The Cultural Values of Siri’ in Bugis Community Represented in Tarung Sarung Film (2020). *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 15(1), 68. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v15i1.2768>
- Rahmawati, N. A., Widianingsih, I., & Karlina, N. (2023). REPRESENTASI GENDER DALAM JABATAN STRUKTURAL APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) PEREMPUAN DI LINGKUNGAN PEMERINTAH KOTA DEPOK: PERSPEKTIF GLASS WALLS THEORY. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 625. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i2.45118>
- Rutsyamsun, V., & Sakinah, R. M. N. (2023). A Semiotic Analysis of Social Criticism in Robert Zemeckis’s Forrest Gump Movie (1994). *JETLEE : Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v3i1.1069>
- Siahaan, R., Zega, Y. K., & Situmeang, T. M. (2023). The Philosophical Meaning of Batak Toba “Naso Matanggak Di Hata, Naso Matahut Di Bohi”, A Study of Character Education. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i2.72>
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Daliha Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Sihotang, M. M., & Sitanggang, T. (2022). Cultural Heritage Preservation and Manuscript Conservation: Safeguarding the Laklak Batak Manuscript of Batak Culture in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 11(2), 85–101. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i2.17>
- Simangunsong, F. (2018). PENGARUH KONSEP HAGABEON, HAMORAON, DAN HASANGAPON TERHADAP KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM AMANG PARSINUAN. *Sirok Bastra*, 1(2), 207–220. <https://doi.org/10.37671/sb.v1i2.24>
- Simanungkalit, K. E., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2025). Representation of Cultural Elements in Tombak Sulu Sulu Among the Batak Toba Community: A Semiotic Analysis Using Roland Barthes’ Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1298–1307.

- <https://doi.org/10.17507/tpls.1504.28>
- Siregar, J. P. R., Sihombing, T. P., & Hutabarat, R. S. (2023). Land Theology: Intrigue View of Land According to the Culture of the Toba Batak People in Ecological Preservation. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(8), 1465–1474. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i8.895>
- Sitindjak, R. H. I., Wardani, L. K., & Thamrin, D. (2016). Form and Meaning of Batak Toba House Ornaments. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4050–4053. <https://doi.org/10.1166/asl.2016.8170>
- Sitinjak, D. K., & Hirza, H. (2023). Makna Lagu Permainan Tradisional Budaya Martumba Di Sanggar Jolo New Samosir. *Grenek Music Journal*, 12(1), 24. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i1.44233>
- Sormin, T. (2023). Koping stres keluarga Suku Batak Toba dengan anak infertilitas primer. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.56922/mhc.v2i1.326>
- Suharto, R. D., Hidayah, N., & Apriani, R. (2024). Nilai-Nilai Kekerabatan Dalihan Na Tolu untuk Mengarahkan Meaning of Life Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p37-47>
- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Manten” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>
- Vogel, A., & Shipman, A. (2024). Cinema Co-production, Film Distribution in Multiple Languages and Inequality in the Global Language System: A Call for Robust Public Data. *Cinéma & Cie. Film and Media Studies Journal*, 23(41), 57–72. <https://doi.org/10.54103/2036-461X/21516>
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>
- Zemaityte, V., Karjus, A., Rohn, U., Schich, M., & Ibrus, I. (2023). *Quantifying the global film festival circuit: Networks, diversity, and public value creation*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/g9w4b>
- Zhu, F. (2024). The Interweaving of Film Media and Cultural Inheritance: A Case Study of Chang An. *Communications in Humanities Research*, 34(1), 60–64. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/34/20240101>